

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Auditing didefinisikan sebagai suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2002). Tujuan akhir dari proses auditing ini adalah menghasilkan laporan audit. Laporan audit inilah yang digunakan oleh seorang akuntan publik dalam perannya sebagai seorang auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan dalam membaca sebuah laporan keuangan.

Dalam audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan (*guarantee*) bagi klien atau pengguna laporan keuangan yang lain, bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat. Auditor tidak dapat memberikan jaminan karena ia tidak memeriksa setiap transaksi yang terjadi dalam tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan apakah semua transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkaskan, dan digolongkan secara semestinya ke dalam laporan keuangan. Jika auditor diharuskan untuk memberikan jaminan mengenai keakuratan laporan keuangan auditan, hal ini tidak mungkin dilakukan, karena akan memerlukan waktu dan biaya yang jauh

melebihi manfaat yang dihasilkan. Oleh karena itu, dalam audit atas laporan keuangan, auditor memberikan keyakinan (*assurance*) berikut ini:

- a.) Auditor dapat memberikan keyakinan bahwa jumlah-jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan beserta pengungkapannya telah dicatat, diringkaskan, digolongkan, dan dikompilasi.
- b.) Auditor dapat memberikan keyakinan bahwa ia telah mengumpulkan bukti audit komponen yang cukup sebagai dasar memadai untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan.
- c.) Auditor dapat memberikan keyakinan, dalam bentuk pendapat (atau memberikan informasi, dalam hal terdapat perkecualian), bahwa laporan keuangan sebagai keseluruhan disajikan secara wajar dan tidak terdapat salah saji material karena kekeliruan dan kecurangan.

Dengan demikian ada dua konsep yang melandasi keyakinan yang diberikan oleh auditor yaitu konsep materialitas dan konsep risiko audit. Konsep risiko audit menunjukkan tingkat risiko kegagalan auditor untuk mengubah pendapatnya atas laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material. Sementara konsep materialitas menunjukkan seberapa besar salah saji yang dapat diterima oleh auditor agar pemakai laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut. Penentuan besarnya salah saji ini adalah salah satu keputusan terpenting yang diambil oleh auditor.

Dalam menentukan tingkat materialitas, antara auditor yang satu dengan yang lainnya akan berbeda-beda. Hal ini dikarenakan tidak adanya tolak ukur yang pasti

mengenai tingkat materialitas dalam audit atas laporan keuangan, sehingga bersifat subyektif. Standar akuntansi dan audit saat ini tidak memberi panduan khusus mengenai materialitas untuk sejumlah alasan. Salah satunya adalah karena sulit bahkan tidak mungkin untuk menentukan apa yang material bagi sekelompok pengguna yang berbeda-beda (seperti investor, kreditor, karyawan, dan badan pemerintah) yang bergantung pada laporan keuangan. Selain itu, auditor tidak dapat mencapai persetujuan diantara mereka sendiri mengenai apa yang material. Pertimbangan auditor tentang tingkat materialitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, serta etika profesi.

Profesionalisme telah menjadi isu yang kritis untuk profesi akuntan karena dapat menggambarkan kinerja akuntan tersebut. Akuntan yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pemakai jasa. Bagi akuntan publik, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas audit dan jasa lainnya. Jika pemakai jasa tidak memiliki keyakinan pada akuntan publik, kemampuan para profesional itu untuk memberikan jasa kepada klien dan masyarakat secara efektif berkurang. Sehingga secara tidak langsung hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap pertimbangan akuntan publik dalam menentukan tingkat materialitas dalam proses auditing. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reni Yendrawati (2008) menunjukkan bahwa profesionalisme memiliki arah hubungan positif dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan terhadap laporan keuangan.

Selain menjadi seorang profesional yang memiliki sikap profesionalisme, akuntan publik juga harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam profesinya untuk mendukung pekerjaannya dalam melakukan setiap pemeriksaan. Pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang akuntan publik diantaranya adalah pengetahuan di bidang akuntansi dan auditing serta disiplin ilmu yang terkait lainnya. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya.

Pengetahuan akuntan publik digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja. Dalam audit, pengetahuan tentang bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan penting untuk membuat perencanaan audit yang efektif. Seorang akuntan publik yang memiliki banyak pengetahuan tentang pendeteksian kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya, terutama yang berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Pengetahuan akuntan publik tentang pendeteksian kekeliruan semakin berkembang karena adanya pengalaman kerja. Menurut Arleen dan Yulius (2008) pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.

Setiap akuntan publik juga diharapkan memegang teguh etika profesi. Etika mengacu pada suatu system atau kode perilaku berdasarkan kewajiban moral yang menunjukkan bagaimana seorang individu harus berperilaku dalam masyarakat

(Messier,*et al.*:2006). Seluruh profesi menyusun aturan atau kode perilaku yang mendefinisikan perilaku etika bagi anggota profesi tersebut. Etika profesi akuntan di Indonesia ditetapkan oleh Institut Akuntan Indonesia (IAI) dan disebut sebagai Kode Etik Institut Akuntan Indonesia. Profesi akuntan merupakan salah satu profesi yang sangat menekankan etika dibanding profesi lain. Akuntan memiliki kewajiban pada klien, profesi, publik dan diri mereka sendiri untuk menegakkan standar tertinggi dalam perilaku etis.

Menurut Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana (2009) faktor kunci citra profesi akuntan (yaitu keberadaan dan perkembangan profesi akuntan itu sendiri) ditentukan oleh tingkat kepercayaan masyarakat pemakai jasa akuntan. Sedangkan tingkat kepercayaan masyarakat ditentukan oleh tingkat kualitas jasa (pengetahuan dan keterampilan teknis di bidang akuntansi serta disiplin ilmu yang terkait) dan tingkat ketaatan, serta kesadaran para akuntan dalam mematuhi kode etik profesi akuntansi. Semakin tinggi seorang akuntan publik menaati kode etik maka tingkat kepercayaan masyarakat juga akan semakin meningkat, sehingga kinerja akuntan publik akan semakin baik. Secara tidak langsung hal tersebut juga akan berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Arleen dan Yulius (2008). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diambil. Penelitian yang sebelumnya menjadikan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta sebagai objek penelitiannya, sementara untuk penelitian ini memilih

Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Surakarta dan Yogyakarta sebagai objek penelitian. Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin membuktikan secara empiris apakah profesionalisme, pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- 1) Apakah profesionalisme berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan ?
- 2) Apakah pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan ?
- 3) Apakah etika profesi berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materilitas dalam proses audit laporan keuangan ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1.) Untuk mengetahui secara empiris, apakah profesionalisme berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan.
- 2.) Untuk mengetahui secara empiris, apakah pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan.

- 3.) Untuk mengetahui secara empiris, apakah etika profesi berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Kantor Akuntan Publik dalam meningkatkan kinerja KAP secara keseluruhan dengan meningkatkan profesionalisme akuntan publik, memberikan pengetahuan yang memadai bagi akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan dan meningkatkan rasa kepatuhan terhadap etika profesi dalam setiap pelaksanaan proses audit atas laporan keuangan sehingga dapat dihasilkan laporan keuangan audit yang berkualitas.
- 2) Bagi akuntan publik, menjadi sumber tambahan informasi bagi pertimbangan tingkat materialitas dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan klien, sehingga dapat meningkatkan prestasi dan kualitas audit serta dapat menambah pengetahuan serta pengalaman akuntan publik tersebut dan meningkatkan rasa kepatuhan terhadap etika profesi sebagai seorang akuntan publik.
- 3) Selain itu, bagi para pembuat keputusan dan pemakai laporan keuangan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan kepercayaannya terhadap auditor untuk tetap memakai jasa auditnya.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam pembahasannya, penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab satu adalah pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab dua adalah tinjauan pustaka yang memaparkan dasar-dasar yang menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian. Bab ini berisi pengertian mengenai materialitas dalam laporan keuangan, profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, etika profesi; penelitian terdahulu; kerangka pemikiran; serta hipotesis penelitian.

Bab tiga adalah metode penelitian yang berisi tentang kerangka operasional penelitian. Oleh karena itu, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metode analisis data yang digunakan.

Bab empat adalah analisis data dan pembahasannya. Bab ini menguraikan tentang analisis hasil penelitian yang merupakan inti dari penelitian ini. Secara garis besar, bab ini berisikan deskripsi hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian, dan pembahasan hasil penelitian yang akan diuraikan.

Bab lima adalah bab penutup yang berisi hasil akhir penelitian yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran.